

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju dan berkembang adalah bangsa yang baik pendidikannya, baik dari segi moral, ekonomi maupun peradabannya. Untuk menjadi bangsa yang maju, tentunya harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dari pendidikan, kita bisa lebih mengenal diri sendiri untuk kemudian mengetahui dan mengembangkan potensi yang kita punya.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang di tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan

---

<sup>1</sup> Suhendi Syam, H. Cecep, Ade Ismail Fahmi, Dina Chamidah, *et al.*, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2-3.

potensi potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma norma yang ada dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada siswa setelah mengalami proses pendidikan. perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.<sup>3</sup>

Pemerintah telah menetapkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan hendaknya harus menyentuh semua siswa yang ada di masyarakat tanpa membedakan latar belakang keluarga, kecerdasan, bahasa, suku, etnis, dan kondisi fisik. Hal ini mengingat pendidikan merupakan suatu hal yang penting terhadap kemajuan sebuah bangsa. Hak warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu di Indonesia dilindungi dengan sejumlah undang-undang. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah banyak orang yang terabaikan dan terdiskriminasi dari partisipasi yang bermakna dalam masyarakat, seperti orang-orang miskin secara ekonomi, minoritas secara budaya/ bahasa dan berbeda keadaan karena menyandang kelainan atau kecacatan. Cara tepat untuk merespon tantangan pendidikan yang dihadapi saat ini adalah melalui pendidikan yang inklusif.<sup>5</sup>

Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Pendidikan yang inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara

---

<sup>5</sup> Kustawan, Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima, 2013), 4.

bersama-sama dengan siswa pada umumnya.<sup>6</sup> Pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan luar biasa. Jika pendidikan luar biasa hanya dikhususkan untuk anak yang memiliki keterbatasan kemampuan/berkebutuhan khusus dan memiliki kurikulum yang jauh berbeda dengan sekolah umum, maka pendidikan inklusif ini tidak membedakan kurikulum. Lebih dari pada itu, disabilitas dapat berinteraksi dengan orang normal dan masyarakat luas, sehingga akan terbentuknya sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai, bukan sebaliknya yang dianggap akan semakin parahnya pelecehan untuk ABK.<sup>7</sup>

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia, merespon dan mendukung komitmen dunia terhadap pendidikan inklusi dengan mengeluarkan beberapa perangkat Undang-Undang, diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah berusaha memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pasal 15 memberikan penjelasan tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat

---

<sup>6</sup> Imam Yuwono, Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), 5.

<sup>7</sup> Kustawan, Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima, 2013), 12.

pendidikan dasar dan menengah. Pada pasal ini yang memungkinkan terobosan untuk terbentuknya pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.<sup>8</sup>

Tabel 1.1  
Data Sekolah Khusus di Kecamatan Rangkasbitung  
Tahun 2022/2023

No	NPSN	Nama Sekolah	Alamat	Status	Akreditasi
1	20601809	SKH PGRI RANGKASBITUNG	Jl. Siliwangi Pasir Ona Rangkasbitung Lebak	Swasta	-
2	20601810	SKH PADESAN	Jl. Pasir tariti No.14 RT.02/05	Swasta	C
3	20601811	SKH NEGERI 01 LEBAK	Jl. Dewi Sartika No.20 L Rangkasbitung	Negeri	A
4	20601812	SKH NEGERI 02 LEBAK	Rangkasbitung Timur, Kec Rangkasbitung, Kabupaten. Lebak Banten 42313	Negeri	A

*Sumber: datapendidikan.com*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat kita ketahui terdapat empat sekolah khusus yang berada di kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten yang meliputi dua sekolah swasta dan dua sekolah negeri yaitu SKH PGRI Rangkasbitung dan SKH Padesan dengan status swasta, kemudian SKH Negeri 01 Lebak dan SKH Negeri 02 Lebak dengan status negeri.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Melalui pendidikan dapat mengetahui

---

<sup>8</sup> Siti Auliyatus Sholawati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya", dalam *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. II No. 1, (Juni, 2019), 40.

kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seterusnya akan dikembangkan yang akan berguna bagi kehidupannya karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Dapat menjadikan anak lebih disiplin dan mandiri sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga anak merasa menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dapat mewujudkan seseorang yang memiliki kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Kenyataannya masih banyak orang yang melihat anak berkebutuhan khusus dengan sebelah mata. Di dalam masyarakat anak berkebutuhan khusus sering diabaikan, dicemooh sehingga dianggap tidak berguna. Banyak masyarakat yang berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebuah aib sehingga anak takut untuk bersosialisasi. Seharusnya kita tidak melakukan hal tersebut, namun sebaliknya kita dapat merangkul dan menerima anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal pada umumnya. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan sehingga hak-haknya terpenuhi sebagaimana anak normal lainnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Anak

berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Dimata Tuhan semua orang sama yang membedakan hanya ketakwaannya.<sup>9</sup>

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah bagaimana siswa mendapatkan manajemen kesiswaan yang baik di sekolah khusus. Layanan pendidikan berguna untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa semenjak dari proses penerimaan siswa sampai saat meninggalkan lembaga pendidikan.

Ajaran islam juga menjelaskan bahwa manusia membutuhkan manajemen, karena dengan adanya manajemen tersebut dapat membantu atau mengatur kehidupan manusia agar menjadi lebih terarah, seperti pada Q.S At-Taubah ayat 122 tentang manajemen yang berbunyi :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾<sup>١٢٢</sup>

Artinya : “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya” (Q.S. At-Taubah [9] : 122).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kustawan, Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, 25- 40.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Al-Hufaz*, (Bandung : Cordoba, 2019), 206.

Menurut tafsir jalalayn menyebutkan, Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan



perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.<sup>11</sup>

Berdasarkan tafsir ayat tersebut dijelaskan segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, dan teratur. Prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dikerjakan asal-asalan. Mulai dari urusan sekecil apapun sampai dengan urusan yang besar harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Manajemen kesiswaan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, yang dimulai dari kegiatan penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan dari manajemen kesiswaan untuk mengatur kegiatan dalam bidang kesiswaan, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta tujuan Pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

Manajemen peserta didik pada prinsipnya diarahkan untuk peningkatan mutu kegiatan pembelajaran baik intra dan ekstrakurikuler, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian terhadap visi,

---

<sup>11</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaludding As-Suyuti, *Tafsir Jalalain :Jilid 1* , 717.

misi, tujuan dari sekolah maupun tujuan dari Pendidikan nasional secara komprehensif.

Manajemen kesiswaan selalu terlaksana pada setiap lembaga pendidikan baik itu negeri ataupun swasta yang membedakan adalah bagaimana manajemen kesiswaan disuatu sekolah dapat berlangsung dengan baik dan efektif sehingga mampu menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan berkarakter baik. Pembentukan karakter peserta didik itu sangat penting, sehingga Pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi yang berkarakter. Hal ini dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun cara yang dapat menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan dan menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung peserta didik agar lebih bermoral. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, organisasi kesiswaan, dll semua itu bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.<sup>12</sup>

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah

---

<sup>12</sup> Qomaruddin, *Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa*, dalam JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM, VOL. 20 NO. (1 JUNI 2022), 72.

menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yang diantaranya melalui jalur pendidikan. Doni dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus” karya Nela Rofisian, menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Pendidikan seharusnya menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Seperti halnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi. Keberadaan peserta didik di kelas inklusi menambah keragaman perbedaan individual. Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kunc dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus” karya Nela Rofisian, bahwa inklusi sebagai suatu persoalan tentang nilai-nilai. Melalui pendidikan inklusi dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah

menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Hargio dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus” karya Nela Rofisian juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Implementasi pendidikan karakter inklusi di sekolah reguler tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di sekolah inklusi. Perbedaannya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas reguler menekankan pada peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati.

Selain itu dapat ditanamkan nilai karakter yang lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut, guru perlu memperhatikan unsur-unsur terbentuknya karakter. Doni dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus” karya Nela Rofisian menyatakan bahwa kelas merupakan locus educations utama bagi praktik pendidikan karakter inklusi di sekolah reguler. Kelas yang dimaksud di sini bukan terutama bangunan fisik (ruangan atau gedung), melainkan lebih pada corak relasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan. Hubungan guru dan siswa lebih menentukan

makna keberadaan sebuah kelas dan bukan terutama kondisi fisiknya. Relasi yang terjadi di dalam kelas adalah relasi antara guru dengan siswa, dan relasi antarsiswa. Inilah konsep kelas pendidikan yang hakiki. Makna kelas dalam pendidikan karakter inklusi tidak semata ruang bangun, tetapi alam dan lingkungan menjadi kelas. Dimanapun, kapanpun, dengan siapapun semua warga sekolah tetap belajar.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler perlu dikuatkan agar terwujud pendidikan untuk semua (*Education For All*), karena pendidikan adalah hak bagi semua peserta didik. Pendidikan karakter perlu diarahkan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan modalitas belajar peserta didik yang sangat beragam. Pembelajaran di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Asesmen pendidikan harus didasarkan pada keadilan bagi anak ABK. Tenaga pendidik diharapkan mampu menyiapkan instrument penilaian sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Konsep Pendidikan karakter bagi ABK di sekolah reguler dapat menjadi modeling dalam system pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang memfasilitasi seluruh anak bangsa untuk

---

<sup>13</sup> Nela Rofisian, *Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, dalam Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Volume 1 ( Juli 2018), 21.

belajar bersama dengan modalitas yang berbeda. Keberagaman adalah media belajar yang baik untuk menanamkan karakter pada peserta didik.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa masalah dalam manajemen kesiswaan yang dilaksanakan oleh Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak. Manajemen kesiswaan akan berjalan dengan baik apabila banyak pihak-pihak atau kegiatan yang mendukung demi terciptanya manajemen kesiswaan yang baik di sekolah tersebut. Namun pada kenyataannya, masih terdapat masalah-masalah yang menjadi faktor penghambat dalam proses manajemen kesiswaan. Masalah-masalah tersebut salah satunya bersumber dari siswa itu sendiri yang dimana merupakan tantangan bagi kepala sekolah beserta waka kesiswaan dan para guru dalam membina siswa siswinya. Dikarenakan siswa siswi tersebut merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental. Dari yang peneliti amati pada saat observasi awal, butuh tenaga dan pikiran yang ekstra untuk dapat menarik perhatian siswa agar mereka mau diarahkan dan tidak jarang juga upaya yang dilakukan guru mendapati kegagalan dalam menarik perhatian siswa-siswi tersebut. Karena jika dipaksa, mereka akan merasa tidak nyaman dan akhirnya menyebabkan kegaduhan. Ketika pelajaran berlangsung pun masih ada siswa siswi yang keluar masuk kelas dengan salah satu alasan yang

---

<sup>14</sup> Nela Rofisian, *Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, dalam Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Volume 1 ( Juli 2018), 25.

mereka sebutkan adalah izin ke toilet. Tak jarang siswa siswi yang mempunyai masalah dengan teman-temannya akibat mengolok satu sama lain sehingga terjadinya keributan di dalam maupun di luar kelas. Selanjutnya, peneliti juga menemukan fakta yang menjadi permasalahan dalam manajemen kesiswaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak diantaranya yang pertama, Dalam proses perencanaan penerimaan siswa baru sekolah masih kesulitan menemukan calon peserta didik penyandang disabilitas yang usia sekolah namun belum juga disekolahkan hal ini diantaranya disebabkan karena kurangnya kesadaran orangtua atau wali murid yang memiliki anak penyandang disabilitas untuk disekolahkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Berbagai macam alasan para wali murid yang mengaku malu, belum siap menerima kenyataan memiliki anak penyandang disabilitas dan sulitnya transportasi ke sekolah. Selain itu, ditemukan sekolah umum yang masih menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya yang bukan merupakan binaan mereka. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pembelajaran dengan mengisi daftar hadir saja karena mereka tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru dan akhirnya karena anak-anak ini tidak mendapatkan pelayanan yang mereka butuhkan, mereka jadi terhalang dalam perkembangannya. Kedua, dalam pelaksanaan pembinaan dalam pembentukan karakter sendiri, sekolah masih kekurangan akan sarana.

Selain itu, masih juga ditemukan kurangnya apresiasi orangtua dalam membantu guru menerapkan karakter yang diberikan di sekolah untuk diterapkan di rumah. Dan yang ketiga, dalam proses evaluasi pembentukan karakter siswa pelaksanaannya masih belum maksimal dikarenakan seringnya bentrok akan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Jadi, penilaiannya tidak maksimal.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat/disabilitas). Dengan demikian, fokus Garapan Pendidikan khusus yang peneliti buat adalah anak berkebutuhan khusus akibat disabilitas atau anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen. Dengan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya proses manajemen kesiswaan yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta wakil kesiswaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus untuk pembentukan karakternya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa dalam penelitian ini yaitu :

1. Proses perencanaan dalam penerimaan siswa baru, sekolah masih kesulitan menemukan calon peserta didik.
2. Proses pelaksanaan pembinaan dalam pembentukan karakter peserta didik masih belum maksimal.
3. Proses evaluasi pembentukan karakter peserta didik belum maksimal dalam penilaiannya.

## **C. Batasan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini lebih ditujukan untuk jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) pada :

1. Manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak
2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak
3. Hasil pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak?

#### **E. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Lebak
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang implementasi manajemen kesiswaan anak berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang produktif bagi kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen kesiswaan anak berkebutuhan khusus.

### b. Bagi guru

Sebagai pedoman untuk lebih memahami keterlibatannya dalam implementasi manajemen kesiswaan anak berkebutuhan khusus dalam rangka penyempurnaan manajemen kesiswaan di sekolah tersebut.

### c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pembaharuan tentang implementasi manajemen kesiswaan anak berkebutuhan khusus.

### d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian yang sejenis

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab pembahasan yaitu :

**BAB I PENDAHULUAN** meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI** yang menjelaskan Konsep Manajemen Masiswaan, Konsep Anak Berkebutuhan Khusus, dan Penelitian yang Relevan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** yang meliputi: Gambaran Umum, Lokasi Penelitian, Hasil temuan dan Pembahasan Penelitian.

**BAB V PENUTUPAN** yang meliputi: Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.